



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 1, Tahun 2024, pp 231-241
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Innovation In The Development Of Islamic Religious Education With A Multicultural Approach

Afi Parnawi^{1*}, Abdullah Idris², Zufriyatun³, Rafiqi⁴

Ibnu Sina Islamic College (STAI) Batam^{1,2}

Riau Islands College of Al-Qur'an Sciences (STIQ)³

Islamic Economics Program, University of Jambi⁴

Email: afiparnawi@uis.ac.id¹, abduallah.idris@uis.ac.id², zufriyatun2006@gmail.com³,
rafiqi@unja.ac.id⁴

Abstract

This research aims to describe the innovation in the development of Islamic religious education with a multicultural approach in Mantang Housing, Sagulung Village, Sagulung Sub-district, Batam City. The innovation is designed to create an educational environment that is inclusive, values diversity and promotes intercultural tolerance. The methods used involve multicultural curriculum design, multicultural-based extracurricular activities, teacher training, local community involvement, technology utilization, problem-based learning approaches, and measurement and evaluation. Through this approach, a broader understanding of Islamic teachings is expected, while promoting respect for cultural diversity in society. Periodic evaluations are conducted to assess the effectiveness of the program and identify areas of improvement to achieve the goal of inclusiveness and tolerance in Islamic religious education in Mantang Housing.

Keywords: *Innovation, Islamic Religious Education, and Multicultural Approach.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah wadah terpenting dan media yang efisien untuk di didik dengan nilai-nilai norma, bersosial, dan memiliki pedoman hidup untuk bekerja dilingkungan masyarakat sekitar. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai instrumen yang menumbuhkan karakter bangsa, membuktikan identitas nasional, dan menjadikan jati diri bangsa. Dan dari tujuan pendidikan juga meningkatkan dari manusia biasa menjadi manusia berkualitas, yaitu manusia yang slalu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi luhur, berkepribadian mandiri, mampu dalam segala hal, cerdas, disiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani maupun rohani.

Dan ditinjau lagi dari jurnalnya Achmad Rois beliau berkata pendidikan Islam sebagai upaya untuk mendorong, mengembangkan, dan mengajak manusia untuk lebih maju dengan landasan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk kepribadian yang sempurna, baik itu yang terikat dengan akal, perbuatan, maupun perasaan. Jadi, yang dimaksud pendidikan Islam ini ialah berlandaskan nilai-nilai pokok ajaran Islam yakni, alqur"an maupun hadits dalam pola pemikiran dan teori-teori pendidikan.2Selain itu, yang kita kenal dengan istilah multikultural, yang dimana berarti beragam budaya.

Di Indonesia menjadi sorotan pandangan dunia sebagai negara multikultural. Karena dapat ditinjau dari segi sosio-kultural dan daerah yang beragam yang luas. Dan keberagamannya-pun tidak dapat menumbuhkan segala macam persoalan, seperti korupsi, persekongkolan, kemiskinan, kekerasan, merusak lingkungan, separatisme, dan menghilangkan kehormatan orang lain, juga merupakan pola nyata sebagian dari multikulturalisme sendiri. Akan tetapi teori tersebut bertolak belakang dengan kenyataan yang ada saat ini.

Pendidikan multikulturalisme di Indonesia menjadi wacana akademik yang cukup menarik sejak awal tahun 2000. Beragam forum akademik seperti seminar, symposium, workshop, dan diskusi publik bertepatan pendidikan multikulturalisme. Beragam pula karya-karya akademik dari hasil penelitian dan kajian akademik yang berwujud buku teks, buku ajar, dan artikel ilmiah juga bertepatan pendidikan multikulturalisme. Milsanya karya Sunarto, Hiang-Khng dan Fedyani (2004), menuliskan perkembangan pendidikan multikulturalisme di kawasan asia selatan. Banyak sekali artikel yang ada dalam jurnal ilmiah yang ditulis berdasarkan hasil penelitian dan kajian ilmiah. Arikel yang ditulis (Ibrahim, 2008), Hanum & Rahmadona (2010), (Mania,2010), (Amirin, 2012) dan (Octaviani,2013) mengakaji mengenai pererapan atau implementasi pendidikan multikulturalisme di sekolah. Jarang sekali tulisan baik berupa kajian ilmiah yang menceritakan studi tentang perkembangan pendidikan multikultural yang ada di Indonesia. Tulisan ini melihat bagaimana pendidikan multikulturalisme sebagai suatu proses panjang dalam perjalanan dunia pendidikan dan situasi kenegaraan di Indonesia. Hal ini dikarenakan perkembangan dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konteks social, ekonomi, politik, dan sejarah suatu bangsa. Sehingga tulisan ini menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai perkembangan pendidikan multikulturalisme di Indonesia.

Pendekatan dalam menganalisis perkembangan pendidikan multikulturalisme di Indonesia pada Jurnal ini dengan menggunakan pendekatan yang banyak digunakan oleh ahli-ahli sejarah dan antropologi yaitu pendekatan sinkronis dan pendekatan diakronis. Seperti yang pernah ditulis Setyobudi dan Alkaf (2011) yang menggunakan pendekatan sejenis dalam mengakaji kendala multikulturalisme yang ada di Indonesia. Pendekatan diakronis lebih menekankan acuan waktu, penulis gunakan dalam menguji perkembangan pendidikan multikultural dimasa ini dengan sejarah dimasa lalu. Pendekatan sinkronis yang tidak terlalu memperhatikan acuan waktu, menganalisis akar pendidikan multikulturalisme di Indonesia. Berdasarkan dua pendekatan tersebut diharapkan dapat mampu melihat 108 bagaimana perkembangan pendidikan multikultural di Indonesia.

Inovasi pengembangan pendidikan agama Islam dengan pendekatan multikultural mengemuka dari pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya yang semakin kompleks di era globalisasi. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan identitas umat Islam diharapkan dapat memainkan peran yang lebih dinamis dan inklusif. Di tengah pluralitas masyarakat yang semakin jelas, pengembangan pendidikan agama Islam dengan pendekatan multikultural menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang merangkul keberagaman dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang beragam.

Masyarakat modern semakin diwarnai oleh keberagaman etnis, budaya, dan agama. Interaksi antarbudaya semakin intens, sehingga pendidikan agama Islam perlu mampu

menyesuaikan diri dengan realitas ini. Dalam masyarakat multikultural, peningkatan toleransi dan pemahaman antaragama menjadi kunci untuk membangun harmoni sosial. Pendidikan agama Islam dengan pendekatan multikultural dapat menjadi wahana untuk memupuk sikap saling menghargai dan bekerjasama antarumat beragama. Era globalisasi membawa perubahan sosial yang signifikan. Pendidikan agama Islam harus mampu menjawab tantangan ini dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang universal dan relevan dalam konteks global. Dalam menghadapi arus globalisasi, penting untuk memperkuat identitas Islam. Pendidikan agama Islam yang inklusif dan adaptif dapat membantu mengkonsolidasikan nilai-nilai identitas Islam yang kokoh dan sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Pendidikan multikultural dapat berperan dalam meminimalisir potensi konflik antaragama dengan mengajarkan prinsip-prinsip dialog, toleransi, dan kerjasama antarumat beragama. Pembelajaran agama Islam yang tidak responsif terhadap konteks kultural dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu, pendekatan multikultural membuka peluang untuk memahami dan merespons keberagaman kultural dalam pembelajaran agama Islam. Dalam dunia yang semakin terhubung, pendidikan agama Islam perlu mengadopsi perspektif global untuk mempersiapkan generasi Islam yang dapat berkontribusi positif di tingkat internasional.

Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai moral individu, khususnya dalam masyarakat yang beragam budaya seperti Perumahan Mantang, Kelurahan Sagulung, Kecamatan Sagulung, Kota Batam. Dalam menghadapi dinamika globalisasi dan pluralitas budaya, pengembangan pendidikan agama Islam perlu diinovasikan agar dapat mengakomodasi keberagaman dan meningkatkan toleransi antarbudaya.

Perumahan Mantang merupakan lingkungan yang multikultural dengan penduduk yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, sosial, dan budaya. Hal ini menimbulkan tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang menghargai dan mencerminkan keragaman masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Perumahan Mantang yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mengakui dan mengapresiasi keberagaman budaya yang ada.

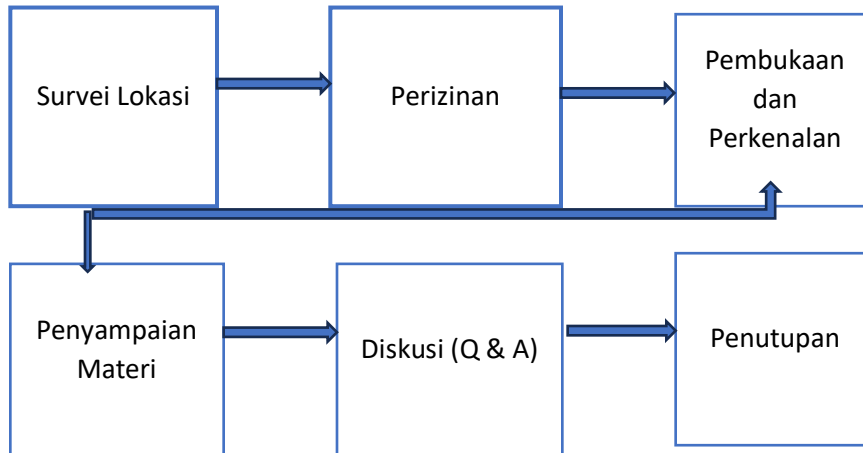
Pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam diharapkan dapat membuka wawasan peserta didik terhadap keanekaragaman budaya Islam, mempromosikan sikap inklusif, serta membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerjasama antarindividu dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, latar belakang inovasi pengembangan pendidikan agama Islam dengan pendekatan multikultural di Perumahan Mantang menjadi relevan dalam konteks mempersiapkan generasi yang tanggap terhadap perbedaan dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, inovasi pengembangan pendidikan agama Islam dengan pendekatan multikultural diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap harmoni sosial, pembentukan karakter, dan pemahaman Islam yang holistik di tengah masyarakat yang beragam.

METODE

Penelitian Tindakan Partisipatif (PTP) melibatkan interaksi aktif antara peneliti dan komunitas atau peserta penelitian. Metode ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek pengabdian. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan situasi atau kondisi yang diidentifikasi sebagai permasalahan oleh komunitas itu sendiri. PTP mendorong kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat, sehingga hasil penelitian memiliki dampak yang lebih relevan dan berkelanjutan. Pengabdian masyarakat sering kali melibatkan interaksi langsung dengan komunitas untuk memberikan solusi terhadap masalah atau meningkatkan kesejahteraan.

Adapun alur kegiatan sebagai berikut:



Tempat Penelitian

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Perumahan Mantang, Kelurahan Sagulung, Kecamatan Sagulung Kota Batam. Dengan pendekatan Pendidikan multikultural masyarakat dapat memahami arti pentingnya toleransi antar agama, adat istiadat, ras suku dan dan golongan. Karena Masyarakat kecamatan Sagulung sangat rentan sekali dengan kesenjangan social. Indikator salah satunya adalah terdapat beberapa ragam agama dan etnis sehingga perlu adanya pemahaman toleransi beragama. Terkadang dipicu masalah sepele, maka perlu adanya peran kampus untuk memberikan pencerahan, pemahaman agar hidup di Tengah-tengah Masyarakat bisa hidup rukun dan damai.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Oktober 2023 dengan urutan kegiatan. Kegiatan di mulai survei lokasi yang sesuai dengan issue saat ini, dilanjutkan mengurus izin kepada aparat setempat mulai dari RT RW, Kelurahan dan Kantor Camat. Lalu membuka acara dan perkenalan kepada seluruh Masyarakat. Selanjutnya menyampaikan materi dengan baik dan dilanjutkan diskusi yang menarik lalu ditutup salah satu perwakilan dari tokoh Masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Kurikulum Multikultural

Kurikulum agama Islam yang dihasilkan mampu mencakup berbagai aspek keberagaman budaya di Perumahan Mantang. Materi pembelajaran mencerminkan kekayaan tradisi keagamaan dan budaya dari berbagai etnis. Perancangan Kurikulum Multikultural dalam konteks pengembangan pendidikan agama Islam di Perumahan Mantang dapat melibatkan beberapa langkah strategis untuk memastikan pengakuan dan pengintegrasian keberagaman budaya.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler berhasil menarik partisipasi siswa dengan menyajikan kombinasi antara unsur agama Islam dan kegiatan seni budaya. Terjadi peningkatan minat siswa terhadap aktivitas keagamaan yang mencerminkan keberagaman budaya. Kegiatan ekstrakurikuler dengan pendekatan multikultural dalam konteks pengembangan pendidikan agama Islam di Perumahan Mantang dapat membantu menciptakan pengalaman yang inklusif dan memperkaya pemahaman siswa tentang keberagaman budaya.

Pelatihan Guru

Guru-guru agama Islam mengalami peningkatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip multikultural dan mampu mengintegrasikannya ke dalam pengajaran mereka. Komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih efektif, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Melibatkan komunitas dalam pengembangan pendidikan agama Islam dengan pendekatan multikultural di Perumahan Mantang adalah langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program.

Partisipasi Komunitas

Partisipasi aktif tokoh agama dan masyarakat dalam pengajaran agama Islam menghasilkan perspektif yang lebih kaya dan kontekstual. Partisipasi komunitas memiliki peran krusial dalam keberhasilan pengembangan pendidikan agama Islam dengan pendekatan multikultural di Perumahan Mantang. Forum dialog antarbudaya berhasil membangun pemahaman dan kerjasama antar komunitas di Perumahan Mantang.

Berikut adalah tabel berdasarkan hasil, yang merinci beberapa strategi untuk meningkatkan partisipasi komunitas dalam pengembangan pendidikan agama Islam dengan pendekatan multikultural di Perumahan Mantang:

No	Strategi	Keterangan
1	Pertemuan Terbuka dan Diskusi Tematik	Melibatkan anggota komunitas dalam diskusi terbuka dan tematik tentang program pendidikan agama Islam.
2	Komitmen Tokoh Masyarakat	Minta dukungan dan komitmen tokoh masyarakat, termasuk tokoh agama, dalam mendukung program.
3	Program Pengembangan Masyarakat	Menyelenggarakan program pengembangan Masyarakat terkait dengan nilai-nilai multicultural.
4	Tim Pengelola Program Bersama	Bentuk tim pengelola program dengan perwakilan komunitas, sekolah, dan tokoh agama.
5	Pameran Budaya dan Kesenian	Selenggarakan pameran budaya dan kesenian untuk memamerkan dan membagikan kekayaan budaya dan seni.
6	Kolaborasi dengan Organisasi Keagamaan	Jalin kerjasama dengan organisasi keagamaan lokal untuk mendukung program Pendidikan.
7	Membangun Jembatan dengan Orang Tua	Libatkan orang tua secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Pendidikan.
8	Menggunakan Media Lokal	Manfaatkan media local untuk menyampaikan informasi dan mempromosikan kegiatan Pendidikan.
9	Program Inklusif untuk Semua Anggota komunitas	Pastikan program Pendidikan mencakup dan memenuhi kebutuhan seluruh

		anggota komunitas, tanpa memandang latar belakang.
--	--	--

PEMBAHASAN

Pengertian pendidikan Islam dan multicultural

Secara epistemologi pengertian pendidikan Islam ditinjau dari segi bahasa Indonesia sejajar dengan bahasa Arab. Banyak tokoh sepakat dengan kata “pendidikan” dari bahasa Arab yang artinya tarbiyah, yang berasal dari kata rabba. Dalam akar kata ini, rabba bermakna “Tuhan” karena Tuhan yang mempunyai sifat mendidik, memelihara, dan mengasuh. Selain rabba, masih ditemukan lagi dari kosa kata yang pengertiannya terikat dengan pendidikan seperti, addaba dan alamma. Seringkali para tokoh berbeda pendapat dalam perspektif terkait mengenai kosa kata bahasa Arab dengan kata pendidikan tersebut. Secara terminologi juga, pendidikan diartikan pengarah, pembinaan, pembentukan, pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada peserta didik baik secara formal atau nonformal dengan tujuan pendewasaan. Dengan kata lain pendidikan ialah aktifitas atau upaya sadar serta terencana untuk membantu seseorang dalam mengembangkan keterampilan hidup, pandangan hidup, sikap hidup. Kata “Islam” dalam konteks „pendidikan Islam” merupakan nilai pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bernilai Islam, pendidikan Islami itu berasaskan Islam. Dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam yang berupa asuhan dan bimbingan untuk menghadapi peserta didik agar nantinya mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, dan menjadikan ajaran agama Islam tersebut sebuah pedoman hidupnya agar selamat dan sejahtera hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Multikultural terdapat dua katayangdi kombinasikan menjadi satu yaitu multi dan kultur. Multi berarti beragam, banyak, atau beraneka budaya multikultural yang bermakna beraneka kebudayaan. Dalam bahasa latin kultur berasal dari kata colere, yang berarti memelihara, mengelola, terdapat juga yang bermakna mengelola tanah maupun bertani. Jadi, pendidikan Islam disini melewati beberapa rintangan dengan nilai-nilai budaya yang ada di sekitar. Gagasan multikulturalisme di Indonesia kembali muncul ke permukaan pada tahun 2002. Hal ini sejalan dengan digulirnya reformasi 1998 dan diberlakukannya otonomi daerah mulai tahun 1999. Pemerintahan orde baru pemerintahan cenderung dijalankan secara sentralistik dengan menggunakan politik kebudayaan yang seragam dan menggunakan tipe pendekatan “permadani” dalam melihat masyarakat yang multikultural. Pasca orde baru desentralisasi berkembang dan kedaerahan turut meningkat, hal ini disadari dapat menimbulkan efek yang kontra produktif jika dilihat dari perspektif kesatuan dan integrasi nasional. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukannya kembali gagasan diimplementasiakannya multikulturalisme di Indonesia. Pada dasarnya paham multikulturalisme yang tumbuh dan berkembang di Kanada dan Amerika. Paham multikulturalisme sejalan dengan fakta sosial yang sudah ada di Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Baik antara multikulturalisme dan bhineka tunggal ika memiliki semangat yang sama yakni : unity in diversity bukan uniformity in diversity.

Maka dari itu perlunya penanaman nilai-nilai multikulturalisme yang sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika melalui pendidikan. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme juga kebhinekaan melalui jalur pendidikan. Di dunia sudah mengenal yang namanya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini penting diberikan kepada anak atau peserta didik dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa didalam lingkungan mereka dan juga lingkungan diluarnya terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh kepada tingkah laku, sikap, pola pikir manusia, sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (usage), kebiasaan (folk ways), aturan-aturan (mores), bahkan adat istiadat (customs) yang berbeda satu dengan yang lainnya (Hanum dan Rahmadonna, 2010). Pendidikan multikulturalisme juga merupakan transformasi pendidikan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pemahaman relativitas kebudayaan

(cultural relativism)(Sunarto, Hiang dan Fedyani, 2004). Pendidikan multikultural adalah bentuk gerakan reformasi pendidikan di Amerika pada tahun 1960-an. Reformasi pendidikan yang dulunya merupakan pendidikan segregasi atau mengkotak-kotakan kelas sosial, suku agama, dan ras, kemudian berubah dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap orang untuk mendapatkan pendidikan. Menurut Banks (2002) ada empat tujuan gerakan multikultural yaitu: Pertama “to help individuals gain greater self understanding by viewing themselves from the perspectives of other culture” (membantu individu untuk memahami diri sendiri secara mendalam dengan berkaca dari kacamata budaya lain. Kedua, “to provide student with cultural ethnic alternatives”(membekali peserta didik dengan pengetahuan mengenai etnis dan budaya lain). Ketiga, “to reduce the pain and discrimination that members of some ethnic groups experience because of their unique racial, physical, and cultural characteristic”(mengurangi derita diskriminasi ras, warna kulit dan karakteristik budaya). Keempat, “to help students to master essential reading, writing, and math skill”(membantu para peserta didik untuk menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung.



Pendidikan Multikultural Sebagai Urgensitas

Pendidikan multikultural merupakan suatu keniscayaan di era globalisasi sampai saat ini, pendidikan multikultural juga merupakan sebuah paradigma, metode, dan ideologi yang di pandang untuk menggali keragaman potensi pluralitas bangsa, baik bahasa, etnik, agama, budaya, dan pluralitas sosial yang lainnya. Pendidikan multikultural disebut sebagai kearifan dalam mengantisipasi dan merespon yang berdampak negatif di era globalisasi yang menganjurkan menghegemoni dan homogenisasi pola dan gaya hidup masyarakat. Ia juga bisa disebut sebagai jembatan yang menjaringkan dunia multikultural dan multipolar yang akan mencoba direduksi dalam dunia tunggal ke dunia dua kutub yang saling berbenturan antara lain Barat-Timur dan Utara-Selatan. Pancasila dipandang sebagai ideologi yang ampuh dan sukses untuk menjadi sarana persatuan bangsa dan negara. Ada beberapa alasan kenapa paradigma multikulturalisme sangat penting diakomodir dalam sistem pendidikan Islam sampai saat ini, yaitu: a. Adanya budaya dan era globalisasi postmodern. Mohammad Mahatir menyatakan bahwa globalisasi telah menimbulkan berbagai realita baru yang harus di respon, salah satunya

adalah pergeseran bentuk budaya masyarakat dari modern sampai ke postmodern. Hampir disetiap kehidupan manusia mengalami krisismodernitas, dimulai pada masalah dataran teoritis-filosofis sampai kepada masalah praktis-empiris.10b.Realita pluralitas bangsa Indonesia.

Di Indonesia merupakan salah satu negara multikultural dan multireligius yang sangat besar didunia. Ada beberapa indikator baik secara geografis maupun sosio-kultural yang begitu luas dan plural. Sampai saat ini, di negri kita Indonesia mempunyai 13.000 jumlah pulau baik pulau besar ataupun kecil. Penduduknya sekitar kurang lebih 200 juta jiwa, terdiri dari 200 bahasa dan 300 suku yang berbeda. Selain itu juga mereka penganut agama dan kepercayaan yang beragam, seperti Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan bermacam-macam aliran kepercayaan.

Pendidikan multikultural dalam Pendekatan Sinkronis dan Diakronis

Pendekatan Sinkronis

a. Pendidikan Segregasi

Pendidikan formal di Indonesia sudah berlangsung sejak lama, bahkan dalam catatan sejarah pendidikan sudah ada sejak negara Indonesia belum di lahirkan. Menurut catatan I Tsing pendeta buda yang sempat singgah di Sriwijaya pada tahun 687 masehi, menurutnya Palembang pada masa itu menjadi pusat pendidikan agama Budha. Begitu juga pada masa kedatangan bangsa-bangsa kolonial seperti Portugis dan Spanyol pada abad ke-16. Misi pendidikan untuk bangsa pribumi kala itu dibarengi dengan motif penyebaran agama Katolik. Pada masa itu terjadi pada pendidikan pada agama Islam yang ada di surau-surau atau pondok pesantren. Jadi pendidikan pada masa pra-Belanda bermotifkan agama dan diperuntukan pada agama tertentu saja. Pengertian pendidikan yang bersifat segregasi ini pada hakekatnya adalah pendidikan yang memisah atau menggolongkan antar kelompok sosial. Pendidikan segregasi sangat terlihat pada masa Kolonialisme Belanda. Pada masa ini kaum bumi putra (pribumi/inlander) mendapat pendidikan ala kadarnya. Berbeda dengan kaum bangsawan atau anak keturunan penjajah (Tilaar,2004: 132). Pada proses pendidikan kaum bumi putra sangat terbatas dan tujuannya untuk keperluan penjajah. Tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan prinsip pendidikan multikultural, yang dalam prosesnya tidak membedakan anak bangsa dalam mengakses pendidikan.

b. Pendidikan bertipe melting-pot

Konsep pendidikan model melting pot menurut Tilaar (2004: 134), merupakan konsep pendidikan dimana masing-masing kelompok etnis dengan budayanya sendiri menyadari adanya perbedaan antar sesamanya. Namun dengan menyadari perbedaan tersebut mereka dapat membina hidup bersama. Pendidikan konsep melting pot di Indonesia, terjadi pada paraktik-praktik pendidikan pada masa pemerintahan Orde baru. Pendidikan juga terjadi pada di Amerika, khususnya di Hawaii dengan istilah budaya Amerika atau istilah Amerikanisasi. Praktik pendidikan yang bermodelkan melting pot di Indonesia terjadi pada masa pemerintahan orde baru dengan budaya nasional Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini tercermin dalam praktek pendidikan pada semua tingkatan pendidikan. Misalnya dalam penelitian Usman Pelly (2004), terlihat bagaimana politik asimilasi orde baru yang diterapkan pada etnis China di Medan. Dimana para pelajar yang berlatar belakang etnis China digolongkan sebagai pelajar non pribumi. Para pelajar yang berlatar belakang etnis China atau Tionghua mengalami politik asimilasi dengan cara menyatukan adat istiadat atau tradisi mereka kedalam budaya nasional, contohnya dalam nama dan bahasa.

c. Pendidikan multikultural

Sejalan dengan dibukanya demokrasi di Indonesia, berdampak juga pada proses pendidikan. Pada proses pendidikan menjamin kesamaan hak semua anak bangsa dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan multicultural sangat tepat dijalankan di Indonesia mengingat bangsa ini memiliki keberagaman suku, adat istiadat, agama, dan bahasa. Untuk mempersatukan dan memberikan kesadaran akan keberagaman tersebut diperlukannya pendidikan multicultural di Indonesia. Pada

penerapannya pendidikan multikultural di Indonesia diposisikan menjadi tiga yaitu sebagai falsafah pendidikan, sebagai pendekatan pendidikan, dan bidang kajian dan bidang studi (Amirin, 2012)

Pendekatan Diakronis

a. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika

Kata Bhinneka Tunggal Ika sering kita perdengarkan dalam setiap jenjang pendidikan. Kata ini sudah menjadi semboyan sejak jaman kerjaan Majapahit. Semboyan ini diambil dari kitab sutasoma karya empu Tantular semboyan Bhinneka Tunggal Ika digunakan Kerajaan Majapahit sebagai politik kebudayaan dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama masyarakatnya. Menurut Kealan (dalam Setyobudi dan Alkaf, 2011) pengertian Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrua yang berarti, Walaupun berbeda, namun satu juga adanya, sebab tak ada agama yang memiliki Tuhan yang berbeda”. Realitas yang pada masa itu Hindu sebagai agama resmi Majapahit, tetapi masih toleran terhadap Buda dan Islam. Selain itu, dikarenakan wilayah kekuasaan Majapahit yang cukup luas yakni yang dikenal sebagai wilayah nusantara. Dimana membentang dari Semenanjung Melayu hingga Papua melalui Kalimantan Utara membutuhkan alat pemersatu yang memepersatukan beragam kebudayaan diwilayah kekuasaannya. Pada masa itu Kerajaan Majapahit pada masa kejaannya dipimpin oleh Raja Hayam Wuruk dengan Mahapatih Gajah Mada berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara. Oleh karena itu, Empu Tantular menulis kitab Sutasoma sebagai legitimasi kekuasaan membenarkan penaklukan kerajaan lainnya dengan politik pemersatu berupa semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pada proses pendidikan Semboyan Bhineka Tunggal sangat tertanam kuat di ingatan para peserta didik ketika masa pemerintahan orde baru. Pada masa ordebaru beragam cara menanamkan semboyan tersebut misalnya melalui lambang-lambang Bhineka Tunggal Ika yang ada disetiap sekolah, melalui hafalan-hafalan butir-butir pancasila pada praktek pembelajaran, dan beragam pelatihan seperti pelatihan P4 (Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Terlepas dari proses internalisasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika pada proses pendidikan di masa orde baru, disisi lain identitas-identitas kebudayaan minoritas ditindas dengan berbagai cara dengan mengatasnamakan kesatuan bangsa. Misalnya politik asimilasi yang dikenakan pemerintahan orde baru kepada etnis Tionghua. Dimana politik asimilasi ini sangat bertentangan dengan semangat multikulturalisme. Pada proses Pendidikan zaman Orde baru Semboyan Bhinneka Tunggal Ika diartikan sebagai bentuk uniformitas kebudayaan sejalan dengan meltingpot yang ada di Amerika. Penyeregaman ini sangat terlihat dalam praktek-praktek pendidikan, mulai dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Terebih lagi pendidikan pada masa orde baru dijadikan alat politik untuk melanggengkan kekuasaan. Misalnya para guru khususnya yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dimobilisasi dalam satu kekuatan politik tertentu. Dengan kata lain pendidikan sebagai alat politik dan pendidikan multicultural belum dianggap penting walaupun realitasnya multi kebudayaan, agama, ras, etnik dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika sebagai politik pemersatu pada jaman Kerajaan Majapahit dengan motif pelanggengan kekuasaan.



b. Semangat Reformasi

Reformasi 1998 pasca pemerintahan orde baru membawa angin segar bagi perkembangan pendidikan multikulturalisme di Indonesia. Gagasan multikultural mulai di dengarkan pada era reformasi. Pada dasarnya pendidikan multikultural bukanlah hal yang baru bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam baik suku, agama, ras dan golongan Pendidikan multicultural pada masa reformasi sejalan dengan dibukanya seluasluasnya demokrasi. Pada dasarnya demokrasi memberikan ruang dan hak yang sama kepada setiap warga negara untuk dapat bersuara mengeluarkan pendapat, dan hak untuk dipilih dan memilih dengan tidak diskriminatif. Semangat demokrasi juga tercermin pendidikan multikultural, yaitu dengan memeberikan memberikan hak yang sama bagi setiap anak bangsa dalam mengakses pendidikan. Pasca reformasi padadengan diterbitkannya Menurut UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pada Pasal 1 ayat (5) dikemukakan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sejalan dengan diterbitkannya peraturan tersebut, pada proses pendidikan juga mengalami otonomisasi dan desentralisasi. Otonomiasasi pendidikan ini tercermin dalam kurikulum yang diterapkan di seluruh tingkat satuan pendidikan. Otonomisasi dijalankan juga dalam proses pendidikan di daerah dijalankan agar pendidikan dapat dijadikan perkembangan kebudayaan Indonesia (Tilaar, 1999: 16).

SIMPULAN

Inovasi pengembangan pendidikan agama Islam dengan pendekatan multikultural di Perumahan Mantang, Batam, merupakan langkah yang signifikan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya. Beberapa poin penting yang dapat diambil sebagai kesimpulan sebagai berikut:

Inovasi ini berhasil merancang kurikulum yang mencerminkan kekayaan keberagaman budaya dan praktik keagamaan di Perumahan Mantang, mengakui bahwa setiap siswa memiliki latar belakang budaya yang beragam. Melibatkan komunitas secara aktif dalam pengembangan program pendidikan agama Islam. Komitmen tokoh agama dan partisipasi anggota komunitas memberikan fondasi kuat untuk keberlanjutan program. Kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup aspek keagamaan dan budaya lokal, seperti festival seni dan pertunjukan tradisional, berhasil meningkatkan minat dan partisipasi siswa.

Pelatihan guru dalam mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam pengajaran agama Islam berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa.

Penggunaan media lokal membantu menyebarkan informasi, mempromosikan kegiatan, dan mengajak partisipasi komunitas, memperkuat konektivitas antara sekolah dan masyarakat. Meskipun mencapai pencapaian positif, tantangan seperti mempertahankan tingkat partisipasi dan menangani perubahan dinamika keberagaman tetap ada. Namun, ada peluang untuk terus memperluas dan memperkaya program.

Keberhasilan program ini bergantung pada komitmen berkelanjutan dari sekolah, guru, dan komunitas. Evaluasi berkala menjadi penting untuk mengidentifikasi perubahan dinamika dan meningkatkan efektivitas program. Dengan demikian, inovasi ini bukan hanya menciptakan pendidikan agama Islam yang inklusif di Perumahan Mantang, tetapi juga memberikan dasar bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai multikultural dan keberagaman budaya. Melalui kolaborasi yang kuat antara sekolah dan masyarakat, program ini dapat menjadi model inspiratif untuk pengembangan pendidikan agama Islam yang relevan dan bermakna di berbagai konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Zuriah, Nurul. (2011). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal^[1] Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol 12 No. 2, Oktober 2011. Halaman 63-72
- Aly, A. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam." *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 2015, 9-24. <http://jurnalilmiah.assalaam.or.id/id/wp-content/uploads/2015/02/2-STUDI-DESKRIPTIF-TENTANG-NILAI-NILAI-MULTIKULTURAL-DALAM-PENDIDIKAN.pdf>
- Amirin, Tatatang M. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 1, Nomor 2012. Halaman 1-16.
- Fauzi, Achmad Fauzi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, no. 1 (February 14, 2019): 1-21. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.220>.
- Hefni Zain. "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia." *Tadrîs*, no. 1 (2013): 211-32.
- Banks, James A. (2002). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon
- Bhiku Parekh. (1986). *The Concept of Multicultural Education*. In Sohen Modgil, et.al(ed). *Multicultural Education The Intermitable Debate*. Londong: The Falmer Press.
- Tilaar, H.A.R. (2010). *Pendidikan Nasional Indonesia dan Multikulturalisme*. Diskusi terbatas Sistem Pendidikan Nasional: Antara Kebijakan dan Pelaksanaan. Dewan Pertimbangan Presiden, Jakarta.
- Wasino. (2011). *Multikulturalisme dalam Perspektif Sejarah Sosial*. Seminar Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Budaya dan Pariwisata. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Semarang.
- Yaqin, M. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Marzali, Amri (2000). *Pendidikan Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. *Antropologi Indonesia*. No.62 tahun 2000. Halaman 96-107
- Octaviani, Laila (2013) *Pandataran Dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural Di Sma Taruna Nusantara Magelang*. *Komunitas* 5 (1) (2013) : 112-127
- Setyobudi, Imam dan Alkaf, Mukhlis. *Kendala Multikulturalisme di Indonesia; Analisis Diakronis dan Sinkronis*. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*. Vol.26 No.2 Juli 2011. Halaman 201-210
- Muntaha, Payiz Zawahir, and Ismail Suardi Wekke. "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman." *Intizar*, no. 1 (2017): 17-40. <https://doi.org/http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>.
- Novayani, Irma. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural." *Tadrib*, no. 2 (2017): 235-50.